

## METODE *THINK PAIR SHARE* UNTUK PENINGKATAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA TENTANG TATA NAMA SENYAWA KIMIA DI KELAS X MIA 4 SMA NEGERI 1 BABAT SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Chanifah

SMA Negeri 1 Babat  
Lamongan, Indonesia

e-mail: chanifah1968@gmail.com

### Abstrak

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa menggunakan metode *think pair share*. Subjek penelitian siswa kelas X MIA 4, SMA Negeri 1 Babat sebanyak 36 siswa. Penelitian ini dilakukan dua siklus, setiap siklus terdiri atas kegiatan (1) perencanaan (2) pelaksanaan (3) observasi (4) refleksi. Hasil penelitian sebanyak 86,11% dinyatakan tuntas dan mengalami peningkatan sebesar 27,78%. Untuk aktivitas siswa tergolong tinggi, terjadi peningkatan 17,22% dari siklus pertama ke siklus kedua.

**Kata kunci:** aktivitas, prestasi belajar, metode *think pair share*

### Abstract

To overcome the low activity and learning achievement, an active learning model is needed. The research objective was to describe the increase in activity and student achievement using the think pair share method. The subjects of the research were 36 students of class X MIA 4, SMA Negeri 1 Babat. This research was conducted in two cycles, each cycle consisting of (1) planning (2) implementation (3) observation (4) reflection. The results of the study were 86.11% which was declared complete and an increase of 27.78%. For high student activity, an increase of 17.22% from the first cycle to the second cycle.

**Keywords :** activity, learning achievement, think pair share method

### PENDAHULUAN

Paradigma pembelajaran kimia mendorong peserta didik bertindak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik tidak sekedar menerima konsep dan menghafal rumus kimia yang diberikan guru, tetapi berusaha mencari dan memberikan informasi dalam proses pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Uno (2008:127) siswa yang belajar kimia harus berperan secara aktif membentuk pengetahuan atau pengertian kimia. Jadi, bukan hanya menerima secara pasif dari guru. Pendapat senada juga dikemukakan Rusffendi (1989:18)

tujuan mengajar kimia adalah agar anak-anak dapat belajar berpartisipasi aktif sebab itu: (1) anak-anak supaya diberi kesempatan berfikir bebas, (2) anak-anak supaya diberi kesempatan untuk mencari aturan-aturan, pola-pola dan relasi-relasi yang merupakan bagian-bagian yang penting dan pokok dalam kimia, (3) anak-anak agar memperoleh latihan-latihan ketrampilan yang diperlukan.

Peran guru dalam pembelajaran kimia lebih banyak menempatkan diri sebagai fasilitator, motivator dan dinamisator belajar baik secara individual maupun secara kelompok. Peserta didik

diberi kesempatan membangun (konstruk) pengetahuan baru berdasar pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, mengkaitkan dan mengaplikasikan pengetahuan kimia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Disamping itu, peserta didik diberi kesempatan mencari alternatif pemecahan masalah, mengemukakan pemikirannya/gagasannya dan mengkritisi/ merespon pemikiran atau pendapat orang lain. Hal senada dikemukakan Muslich (2008:223) di dalam proses belajar kimia siswa dituntut untuk mampu (1) melakukan kegiatan penelusuran pola dan hubungan (2) mengembangkan kreativitas dengan imajinasi, intuisi, dan penemuannya (3) melakukan kegiatan pemecahan masalah (4) mengkomunikasikan pemikiran kimianya kepada orang lain.

Dalam prakteknya tidaklah demikian, menurut Sobel dan Maletsky (dalam Muslich, 2008:221) banyak sekali guru kimia yang menggunakan waktu pelajaran dengan kegiatan membahas tugas-tugas lalu memberi pelajaran baru. Lebih lanjut dijelaskan, pembelajaran seperti ini dapat dikategorikan 3 M yaitu membosankan, membahayakan dan merusak seluruh minat siswa. Apabila ini terus dilaksanakan maka kompetensi dasar dan indikator pembelajaran tidak akan dapat tercapai secara maksimal. Pendapat senada disampaikan oleh Trianto (2009:5) secara empiris hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher centered* sehingga siswa menjadi pasif. Guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik. Siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi diri sendiri padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran.

Hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Babat selama peneliti mengajar kimia pada kompetensi dasar memahami konsep tatanama senyawa kimia sangat

rendah, nilainya dibawah standar ketuntasan belajar minimal (70). Siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 35%, selebihnya mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 65%. Demikian juga aktivitas belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Babat dalam kegiatan pembelajaran tergolong tidak aktif. Dari semua siswa yang tergolong aktif dalam kegiatan pembelajaran sebanyak 55 %, selebihnya sebanyak 45 % dalam kategori tidak aktif.

Akar penyebab rendahnya aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Babat dalam mempelajari materi tatanama senyawa kimia adalah kurang tepatnya guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran. Selama ini (a) guru masih menerapkan pola pembelajaran konvensional dengan mengutamakan pemakaian metode ceramah, padahal pemilihan metode tersebut menurut Broadwell sangat keliru jika pendidik menginginkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. (b) Interaksi pembelajaran searah, suasana pembelajaran nampak monoton dan menjenuhkan siswa. Kurang diberikan kesempatan kerjasama dan tukar pikiran antar sesama teman dalam menyelesaikan latihan soal dan tugas.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut, memilih dan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (berpikir - berpasangan – berbagi). Pemilihan metode *Think pair share* di atas dengan argumentasi sebagai berikut; bahwa metode *think pair share* merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk (1) mempengaruhi pola interaksi siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, (2) memberi lebih banyak waktu berfikir siswa untuk merespon dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas, (3) memudahkan guru membandingkan hasil kerja kelompok berpasangan melalui kegiatan tanya jawab kelompok keseluruhan.

Adapun langkah-langkah pemecahan masalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebagai berikut: (1) guru mengajukan pertanyaan atau masalah

yang dikaitkan dengan pelajaran kimia, (2) minta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir (*think*) memecahkan masalah yang diberikan guru secara mandiri, (3) guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan jawaban serta menyatukan jawaban (*pair*) yang mereka hasilkan, (4) pada langkah akhir meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka kerjakan (*share*).

Tujuan penelitian tindakan ini adalah mendeskripsikan peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa tentang tatanama senyawa kimia dengan menggunakan metode *think pair share* siswa kelas X MIA 4, semester genap tahun pelajaran 2018/2019 di SMA Negeri 1 Babat. Fokus penelitian tindakan ini menekankan pada tindakan pemecahan permasalahan siswa kaitannya dengan upaya meningkatkan aktivitas (bertanya, menjawab, menyampaikan gagasan, memberikan sanggahan, mempresentasikan hasil kerja) dan prestasi belajar siswa dalam mempelajari materi tatanama senyawa kimia dengan menerapkan model pembelajaran *think pair share*.

## METODE

Sasaran sekaligus sumber data penelitian tindakan adalah siswa kelas X MIA 4 SMA Negeri 1 Babat sebanyak 36 siswa. Penelitian tindakan dilakukan dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat jenis kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tindakan siklus satu dan dua masing-masing dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, pelaksanaannya disesuaikan dengan jadwal mengajar guru dan jam mengajar peneliti seminggu dua kali.

**Instrumen penelitian** untuk mendapatkan data menggunakan tes dan non tes. Instrumen tes berupa soal uraian yang diberikan siswa di akhir siklus, untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Instrumen non tes berupa (1) pedoman observasi guru untuk mengamati kemampuan guru dalam

menggunakan metode *think pair share* dan (2) pedoman observasi siswa untuk mengamati aktivitas belajar siswa selama berlangsung pembelajaran.

Teknik analisis data untuk mengolah data aktivitas belajar siswa menggunakan persentase yakni banyaknya frekuensi tiap aktivitas dibagi dengan seluruh aktivitas dikalikan dengan 100 (Trianto:2010:62). Hasilnya kemudian dikategorikan aktif dan tidak aktif. Teknik analisa data untuk mengetahui prestasi belajar siswa dilihat dari ketuntasan belajar siswa (individual) dihitung menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\% \text{ (Trianto:2009:240).}$$

Untuk KKM Individu ditetapkan nilai minimal 70. Sedangkan teknik analisa data untuk mengetahui ketuntasan klasikal digunakan aturan berikut :

$$p = \frac{n}{N} \times 100\% .$$

Untuk KKM klasikal ditetapkan 85%. Hasilnya kemudian dinyatakan tuntas dan belum tuntas.

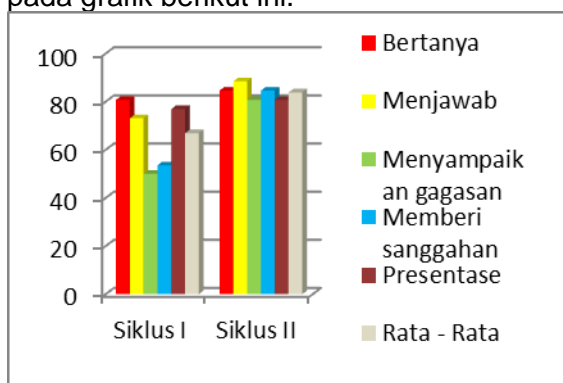
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan sebagai berikut: kemampuan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran *think pair share* dinilai 100% baik . Hal ini dapat dijelaskan pada tindakan siklus ke dua tetap mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun bersama dengan kolaborator. Peneliti sudah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran model *think pair share* . Latihan soal dan langkah-langkah penyelesaian masalah sudah lebih bervariasi.

Pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga rata-rata hasil aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut: pertemuan pertama 35% dan pertemuan kedua 40,56%. Data tersebut menunjukkan bila aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *think pair share* pada pertemuan kesatu dan kedua siklus kedua diperoleh rata-rata 37,78%, dengan konsentrasi siswa yang aktif mengajukan pertanyaan 83,33%, aktif menjawab

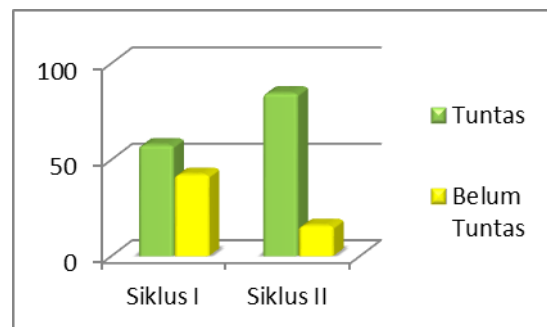
pertanyaan 88,89%, aktif menyampaikan gagasan 80,56%, aktif memberikan sanggahan 83,332%, aktif menyampaikan hasil kerja kelompok 80,56 %. Hal ini dapat dijelaskan, siswa terbiasa dengan model pembelajaran *think pair share* sehingga dalam menyelesaikan tugas individu, melaksanakan diskusi dengan teman sebangku dan teman satu kelas berjalan sesuai dengan petunjuk peneliti. Dalam proses pembelajaran jumlah siswa yang aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan dan aktif memberikan argumentasi serta menyampaikan pemikiran dalam menyelesaikan permasalahan semakin bertambah dan merata, tidak lagi didominasi siswa tertentu saja. Sudah tercermin sikap kerjasama, saling menghormati dan menghargai perbedaan pendapat dengan sesama teman.

Peningkatan tingkat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas X MIA 4 selama dua siklus penelitian tindakan kelas, dapat lebih jelas terlihat pada grafik berikut ini.



Gambar 1. Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan pada hasil tes siswa untuk materi tatanama senyawa kimia siklus kedua dapat dijelaskan prestasi belajar siswa sebagai berikut. Sebanyak 86,11% dinyatakan tuntas dan mengalami peningkatan sebesar 27,78%. Adapun peningkatan prestasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut. Peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas X MIA 4 selama dua siklus penelitian tindakan kelas, dapat lebih jelas terlihat pada grafik berikut ini.



Gambar 2. Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan data penelitian, diperoleh bahwa terbukti aktivitas dan prestasi belajar materi tatanama senyawa kimia siswa kelas X MIA 4 SMA Negeri 1 Babat semester genap tahun pelajaran 2018/2019 dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode *think pair share*. Bukti tersebut yaitu bukti secara kuantitatif, aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *think pair share* menunjukkan peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 17,22%. Demikian pula dengan prestasi belajar siswa juga menunjukkan adanya peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua sebesar 27,78%. Bukti kualitatifnya adalah suasana pembelajaran lebih kondusif. Siswa lebih bersemangat dan nampak senang dalam menyelesaikan tugas. Keberanian bertanya, menjawab dan menyampaikan pemikiran serta mempresentasikan hasil kerja merata, tidak didominasi siswa tertentu saja.

Bukti-bukti tersebut sesungguhnya mendukung apa yang diungkapkan Peter Sheal (dalam Wahidmurni dan Nur Ali:2008:121) jika guru mengajar dengan banyak ceramah, siswa akan mengingat hanya 20% karena siswa hanya mendengarkan. Sebaliknya jika guru meminta siswa melakukan sesuatu dan melaporkannya maka mereka akan mengingatnya sebanyak 90%. Hal ini ada kaitannya dengan pendapat Confucius bahwa, apa yang saya dengar, saya lupa; apa yang saya lihat, saya ingat; apa yang saya lakukan, saya paham. Utu Rahim (2008) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *think pair share*, dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa pada pokok bahasan faktorisasi

suku aljabar siswa kelas VIII2 SMP Negeri 4 Kendari. Edy Susanto (2009) menunjukkan ada peningkatan dari kondisi awal nilai rata-rata 61,44 menjadi 70,36 pada siklus pertama dan menjadi 72,07 pada siklus kedua. Sehingga kondisi awal siklus II naik 10,63 poin atau naik 17,30 %, sedangkan motivasi belajar dari kondisi awal ke siklus II untuk kepercayaan diri naik 45,71%, aspek perhatian naik 57,14% dan aspek partisipasi naik 11,43%. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran *cooperatif learning* tipe *think pair share* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Hasil merupakan bagian utama artikel ilmiah, berisi: hasil bersih tanpa proses analisis data, hasil pengujian hipotesis.

### SIMPULAN DAN SARAN

**Simpulan** dari hasil penelitian tindakan kelas ini adalah bahwa penerapan metode *think pair share* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa untuk materi tatanama senyawa kimia di kelas X MIA 4 SMA Negeri 1 Babat semester genap tahun pelajaran 2018-2019.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat dikemukakan **saran-saran** yang bermanfaat bagi peneliti, guru dan sekolah sebagai berikut; (1) Pembelajaran kimia hendaknya bervariasi dan tidak monoton hingga hasil pembelajaran dapat lebih maksimal. Untuk itu peneliti perlu berfikir dan bertindak kreatif, inovatif dalam menemukan dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. (2) Dalam proses pembelajaran, guru perlu melibatkan siswa secara aktif sehingga pembelajaran dapat berhasil dengan baik. (3) Mengingat pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini hanya dua siklus dan instrumen untuk mendapatkan data belum terstandar, maka kepada guru yang akan meneliti dengan menerapkan metode *think pair share* diharapkan dapat lebih ditingkatkan kualitasnya, baik frekuensi siklusnya maupun instrumen penelitiannya. (4) Kepada kepala sekolah diharapkan terus memberi motivasi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalitasnya melalui kegiatan

penelitian tindakan kelas, sebab jika gurunya berkualitas akan berdampak pada kualitas lulusan yang dihasilkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Saekhan, M. M. 2008. *Pembelajaran Kontestual*. Semarang: RaSIL Media Group.
- Syaiful, S. 2008. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. 1987. *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif, Konep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Uno, B. H.. 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, M. 2008. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individu Siswa*. Jakarta: Putra Grafika.